



PANIWAK DEWASA SEBAGAI PENENTU DEWASA AYU DI DESA ADAT SELULUNG

Oleh:

I Nyoman Ranem¹, I Gusti Ngurah Sudiana², dan I Gede Sutarya³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Jl. Ratna No. 51 Tatasari Denpasar Bali, 80236, Indonesia

²Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa,
Jl. Ratna No. 51 Tatasari Denpasar Bali, 80236, Indonesia

³Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa,
Jl. Nusantara Kubu, Bangli, Bali, 80611, Indonesia

E-mail : inyomanranem@gmail.com, ngurahsudiana@uhnsugriwa.ac.id
igedesutarya20@gmail.com

Proses Review 4 Februari-2 April, dinyatakan lolos 3 April

Abstract

The phenomenon that occurs in the Selulung Traditional Village, even though technological developments have spread and become evenly distributed in society in the understanding of dewasa ayu through print and digital media, is that the system for determining dewasa ayu still uses the intermediary of paniwak dewasa (wariga practitioners) through the nunas dewasa tradition. This research aims to analyze and find the reasons why people in the Selulung Traditional Village still use paniwak dewasa in determining dewasa ayu. This research uses qualitative research. The research location in this study is located in Selulung Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency. The technique for determining informants uses purposive sampling technique. The instrument in this research is the researcher himself with research tools such as interview guides, notes, recording devices (cellphones), cameras. Data collection techniques were carried out using observation, in-depth interviews, documentation studies, and literature studies. The data analysis technique is carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and data processing which ends with verification and proof. The results of the research show that determining dewasa ayu cannot necessarily be done personally by those who will carry out an activity, but they will ask for guidance from someone who is considered an expert or qualified in their field, which they call the paniwak dewasa.

Keywords: *dewasa ayu; paniwak dewasa*

Abstrak

Fenomena yang terjadi di Desa Adat Selulung, walaupun perkembangan teknologi sudah menyebar dan merata di masyarakat dalam pemahaman *dewasa ayu* melalui media cetak dan digital,

namun sistem penentuan *dewasa ayu* masih menggunakan perantara *paniwak dewasa* (praktisi wariga) melalui tradisi *nunas dewasa*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menemukan alasan mengapa masyarakat di Desa Adat Selulung masih menggunakan *paniwak dewasa* dalam menentukan *dewasa ayu*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu penelitian seperti pedoman wawancara, catatan, alat perekam (Hp), kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi dan pembuktian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan *dewasa ayu* tidak serta merta dapat dilakukan secara personal oleh mereka yang akan melaksanakan suatu kegiatan, tetapi mereka akan meminta petunjuk kepada seseorang yang dianggap ahli atau mumpuni di bidangnya, yang mereka sebut dengan istilah *paniwak dewasa*.

Kata kunci: dewasa ayu; paniwak dewasa

I. PENDAHULUAN

Sistem penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung selalu didasarkan atas perhitungan lontar *wariga*, alih aksara lontar *wariga, tika*, buku *wariga*, dan Kalender Bali. Penentuan *dewasa ayu* akan ditentukan berdasarkan satu teks inti *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa*, sedangkan teks-teks *wariga* lainnya hanya sebagai pendukung yang memberikan perbandingan *ala ayuning padewasaan*. Hal ini sejalan dengan penelitian Harnika (2019) bahwa *wariga* hingga kini masih dipakai suatu pedoman/petunjuk dalam menentukan hari baik pada masyarakat Hindu. Oleh karena itu, *wariga* dapat dijadikan suatu wadah untuk memperoleh suatu tujuan mulia, yaitu membahas mengenai baik atau buruknya hari sehingga dapat menemukan dan membedakan hari tidak baik (buruk), kurang baik, baik, dan terbaik (Aryana, 2009). Sebagai salah satu produk pengetahuan lokal, *wariga* memberikan pemahaman terhadap individu yang mampu untuk mempelajari pengetahuan tentang perbintangan atau astronomi (Sukrawati & Putri, 2021).

Jika ditelusuri pada rumah-rumah, hampir semua masyarakat Hindu Bali menggunakan Kalender Bali berbasis cetak. Begitu pula kalender dengan media *smartphone* berbasis Android banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan dan para generasi muda Hindu yang merantau

ke luar negeri. Akibat dari kepraktisan Kalender Bali itu, kebanyakan masyarakat di perkotaan sudah bisa menentukan *dewasa ayu* dengan sendirinya. Masyarakat jarang meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* (praktisi *wariga*). Tradisi *nunas dewasa* ke *Gria* atau ke *paniwak dewasa* lengkap dengan sarana upakarnya sangat jarang dijumpai.

Walaupun perkembangan teknologi sudah menyebar dan merata di masyarakat dalam pemahaman *dewasa ayu* melalui media cetak dan digital, namun sistem penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung masih menggunakan perantara *paniwak dewasa* (praktisi *wariga*). Sampai saat ini, terdapat 10 (sepuluh) *paniwak dewasa* yang tersebar di banjar adat di Desa Adat Selulung. *Paniwak dewasa* adalah salah satu pemimpin upacara pada masyarakat di Desa Adat Selulung dalam hal penentuan *dewasa ayu*. Sebagai seorang pemimpin upacara, *paniwak dewasa* dapat membangkitkan masyarakat karena sudah mampu dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, pengawasan pelaksanaan, hingga pengawasan akibat pelaksanaan. Hubungan antara *paniwak dewasa* (pemimpin upacara) dengan yang *nunas dewasa* (yang dipimpin) berjalan satu arah, dalam artian bahwa keputusan tentang hari itu adalah yang terbaik.

Sebagai pemimpin upacara, *paniwak dewasa* sudah melaksanakan upacara *pawintenan*,

sehingga memiliki sifat-sifat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Sifat-sifat yang keramat itu akan disenangi, disegani, ditiru, dan diakui masyarakat karena memiliki keahlian dan sudah disahkan secara resmi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2005), bahwa pemimpin upacara biasanya ditaati, disegani, atau bahkan ditakuti orang (dinamakan mempunyai kharisma) karena ia dianggap sebagai orang yang telah mendapat wahyu dari para leluhur, para dewa, atau oleh Tuhan.

Keberadaan *paniwak dewasa* dalam sistem penentuan *dewasa ayu* sangatlah penting di masyarakat khususnya di Desa Adat Selulung, karena merupakan suatu keharusan bagi masyarakat untuk *nunas dewasa ayu* lengkap dengan sarana *upakara*, sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat. Sampai saat ini, *wariga* terbukti memang benar berada di tengah-tengah masyarakat dan masih banyak yang memanfaatkan, terutama sebagai pedoman bercocok tanam (Wisnubroto, 1998).

Penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung dilakukan ketika orang yang *nunas dewasa* datang ke *paniwak dewasa*. Dalam tradisi *nunas dewasa*, ada persyaratan khusus berupa sarana *upakara* yang harus dibawa, dilengkapi dengan *sesari* sesuai dengan *urip/neptu* hari. Orang yang *nunas dewasa* juga harus memperhitungkan pantangan hari yang tidak boleh dipakai untuk *nunas dewasa*, sebab pada setiap satu hari, terdapat unsur-unsur kedewataan sehingga dapat memberikan pengaruh positif apabila melaksanakan aktivitas kehidupan beragama pada hari tersebut (Bhattacharya, 2019).

Berdasarkan pentingnya pengetahuan terhadap keberadaan *paniwak dewasa* dalam tradisi *nunas dewasa* maka dilakukan penelitian yang berjudul "*Paniwak Dewasa sebagai Penentu Dewasa Ayu di Desa Adat Selulung*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Desa Adat Selulung masih menggunakan *paniwak dewasa* dalam menentukan *dewasa ayu*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penenlitain ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena dalam

penelitian tidak mempergunakan hitungan angka-angka atau kuantum, namun lebih mengutamakan pemaparan deskriptif, tentang suatu kualitas seperti pengertian konsep dan nilai. Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, berdasarkan atas pertimbangan bahwa (1) segala kegiatan sosial keagamaan harus berdasarkan atas perhitungan *dewasa ayu* (2) dalam mencari, memilih dan menetapkan *dewasa ayu* (hari baik), masyarakat masih meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa*. Data primer dalam penelitian ini adalah para informan di Desa Adat Selulung seperti jero mangku gede kanginan, jero pasek, jero bendesa, para pinandita, serta tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk perhitungan *wariga*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah (1) teks-teks *wariga* yang berbentuk lontar maupun alih aksara lontar *wariga* seperti *wariga gemet*, *wariga gede*, *wariga krimpung*, *wariga klabang sebit*, *wariga pangalihan*, *wariga dewasa*, *wariga pangunyaan dina*, dan *wariga panampih sasih* (2) buku *wariga*, (3) Kalender Bali, serta (4) hasil penelitian serta jurnal atau literature yang dipandang relevan dengan isi penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini teknik penentuan informan mempergunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) memiliki pengetahuan tentang sistem perhitungan *wariga*; (2) memiliki pengalaman dalam memilih dan menentukan baik buruknya hari (*dewasa ayu*); (3) memiliki lontar *wariga* atau alih aksara lontar *wariga*, tika, buku *wariga*, dan Kalender Bali; dan (4) sudah melakukan upacara penyucian diri (*mawinten*). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan sarana alat bantu penelitian seperti pedoman wawancara, catatan, alat perekam (Hp), dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi dan pembuktian.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

3.1 Faktor Sistem Religi

Dalam penelitian ini, sistem religi ini menjadi sebuah kontekstualisasi ajaran wariga yang dipraktikkan oleh masyarakat sehingga peneliti menganalisisnya secara konteks tekstual dan keyakinan masyarakat yang mempraktikkannya. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi (Koentjaraningrat, 2009: 295).

3.1.1 Kepercayaan Terhadap Sistem Wariga

Kepercayaan masyarakat terhadap perhormatan sistem *wariga* dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat. Hal itu terlihat dengan banyaknya masyarakat masih menggunakan penentuan *dewasa ayu* dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, upacara *yadnya*, pembangunan dan usaha ekonomi lainnya masih menggunakan sistem perhitungan *wariga*. Sebelum kegiatan itu dilaksanakan maka terlebih dahulu masyarakat akan mencari *dewasa ayu* melalui *paniwak dewasa* yaitu orang yang dianggap memiliki kemampuan di bidang *wariga*, seperti pernyataan informan I Made Sarwa berikut.

“Bapa paling sesai matakon dewasa ayu, apan Bapa genny panua di dadia. Umpama lakar ada gae ngruak, mlaspas, muah ane lenan pasti Bapa utusa matakon dewasa ayu ken krama sekaane. Pas matakon dewasa ayu ka paniwak dewasa, tingalin Bapa ane niwak dewasa ento simalu mapi-uning, ba kento nyemak ental tur bacanya. Yen ba nepukin dina ane lakar genny, bin raganya nyemak ental wariga ane lenan genny nyocokang” (Wawancara, 5 Mei 2023).

Terjemahan:

“Bapak paling sering bertanya pilihan hari baik, karena Bapak sebagai tetua di *dadia*. Misalnya, akan melaksanakan kegiatan *ngruak*, *mlaspas*, dan lain-lainnya sudah pasti Bapak yang diminta menanyakan hari baik oleh *krama sekaa*. Ketika menanyakan pilihan hari baik kepada praktisi *wariga*, Bapak melihat praktisi *wariga* itu pertama-tama memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan mengambil lontar serta membacanya. Apabila sudah menemukan pilihan hari yang akan dipakai, kemudian praktisi *wariga* lagi mengambil lontar lainnya dipakai untuk mencocokkan”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa penentuan *dewasa ayu* merupakan pemikiran penting sebagai aspek fenomenologis dalam masyarakat ketika akan melaksanakan upacara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Pemikiran tersebut mengisyaratkan betapa penting dan perlunya akan penentuan hari baik sebelum memulai suatu rangkaian kegiatan upacara. Adanya perwakilan dalam keluarga untuk menanyakan *dewasa ayu* kepada *paniwak dewasa* (praktisi *wariga*). Posisi tetua sebagai perwakilan keluarga ke *paniwak dewasa* memiliki peran penting. Hal ini berkenaan dengan pilihan yang akan diberikan dari seorang *paniwak dewasa* berkenaan juga dengan kebiasaan dilingkungan keluarga sehingga antara *padewasaan* dan keyakinan masyarakat dapat terwujud. Hal tersebut senada dengan gagasan Ardhana (2015) bahwa penentuan *padewasaan* di samping mengacu pada ketentuan-ketentuan yang disuratkan dalam lontar *indik wariga*, tetapi seorang *paniwak dewasa* juga penting melihat *tika* sebagai kalender tradisional yang juga menyetting *padewasaan* secara baku pada hari, *wuku*, *sasih* tertentu berkenaan dengan pelaksanaan upacara.

Paniwak dewasa menganggap bahwa tanpa lontar *wariga*, pilihan *dewasa ayu* belum dirasakan cukup mantap sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* akan memberikan *dewasa ayu* berdasarkan satu lontar *wariga* yang berfungsi sebagai teks inti, sedangkan lontar *wariga* lainnya, *tika*,

buku *wariga*, dan Kalender Bali hanya sebagai pendukung dan pembanding. Hal ini senada dengan pendapatnya Ariana & Budayoga (2016), menyatakan bahwa ilmu *wariga* berguna untuk menentukan hari baik dan buruk yang disebut *dewasa*.

Dalam pemilihan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung secara jelas diungkapkan bagaimana penataan waktu yang sifatnya matematis, mistik, dan bergulir terus menerus yang dimulai dari perhitungan aspek dasar perhitungan *wariga*, yaitu *wewaran*, *wuku*, *tanggal panglong*, *sasih*, *pratiti*, *pasesanjan* dan *dauh*. Pertemuan di antara aspek dasar perhitungan *wariga* itu diyakini memberikan pengaruh baik dan buruk dalam satu hari, karena diyakini sebagai bentuk dari gugusan planet yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan di bumi. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Wiana (2009), bahwa planet-planet di luar angkasa menimbulkan iklim yang sangat berpengaruh pada kehidupan makhluk ciptaan-Nya di alam semesta. *Wewaran* atau hari adalah simbol dari benda-benda angkasa seperti *Radite* adalah simbol Matahari, *Soma* adalah simbol Bulan, *Anggara* simbol Mars, *Buda* simbol mercurius, *Wraspati* simbol Yupiter, *Sukra* simbol Venus, *Saniscara* simbol Saturnus (Namayuda, 1980: 48).

Masyarakat meyakini sistem perhitungan *wariga* sebagai penentu keberhasilan dalam memulai dan melaksanakan kegiatan karena unsur-unsur yang termuat dalam *wariga* saling berkaitan dan berhubungan secara teratur. Adapun unsur dasar yang membangun *wariga* adalah *wewaran*, *wuku*, *tanggal panglong*, *sasih*, *dauh* dan *wetu* yaitu *wetu*-nya *Sang Tri Dasa Saksi* (Namayudha, 1980). *Wewaran* memberikan pengaruh yang paling kecil dalam penentuan *padewasaan*. *Wuku* memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada *wewaran* dalam penentuan *padewasaan*. *Tanggal panglong* memberikan pengaruh lebih kuat dari pada *wuku* dalam penentuan *padewasaan*. *Sasih* memberikan pengaruh lebih kuat dari pada *tanggal panglong* dalam penentuan *padewasaan*. *Dauh* memberikan pengaruh lebih kuat dari pada *sasih* dalam penentuan *padewasaan*. *Wetu*-nya *Sang Hyang Tri Dasa Saksi* yaitu tiga belas kekuatan atau manifestasi Tuhan memberikan pengaruh lebih kuat dari pada *dauh* dalam penentuan

padewasaan. Bila dinilai sistem *wariga* tersebut yang memegang peranan pertama adalah kesucian lahir batin yaitu tiga belas kekuatan Tuhan. Yang kedua adalah *dauh*, ketiga *sasih*, keempat *tanggal panglong*, kelima adalah *wuku*, dan yang terakhir adalah *wewaran* yang keseluruhannya merupakan suatu sistem di mana unsur-unsurnya saling terkait erat dan berhubungan secara teratur (Ariana dan Budayoga, 2016: 47).

Masyarakat percaya bahwa *ala ayuning dewasa* adalah suatu hal yang misteri, karena itu seluruh jejak hidup masyarakat akan diatur oleh *ala ayuning dewasa* atau baik buruknya hari. Ketepatan memilih hari, atau ketepatan memilih waktu merupakan wujud bagaimana masyarakat dapat menggunakan dan menghargai waktu. Waktu adalah salah satu sumber daya yang tidak bisa direproduksi dan tidak dapat diambil alih. Manajemen waktu di dalam sebuah perencanaan kegiatan merupakan suatu teknik untuk mengatur dan meningkatkan penggunaan waktu secara efektif (Atkinson, 1991: 10-12).

3.1.2 Kepercayaan Terhadap *Paniwak Dewasa*

Paniwak dewasa adalah rohaniwan yang sering memberikan petunjuk *dewasa ayu*, sehingga *paniwak dewasa* memiliki kapasitas dan fungsi yang sangat signifikan. Sebagai rohaniwan yang memiliki keahlian memberikan *dewasa ayu*, seorang *paniwak dewasa* wajib melaksanakan upacara *pawintenan* setidaknya *tiadknya pawintenan saraswati*, seperti yang disampaikan oleh informan I Wayan Darma sebagai berikut.

“*Krama sajebag Selulung-Belantih yen lakar niwakang dewasa patut mawinten. Paling ngara patut ngamargiang pawintenan Saraswati artian ane ba madewa saksi betari Saraswati pinaka dewaning sastra, dadi ane ba maan panugrahan maca lontar, maca sahananing sastra diatmika. Yen ngonden mawinten Saraswati ba bani nunjin dewasa ayu, kena sapa Betari Saraswati*” (Wawancara, 7 Mei 2023).

Terjemahan:

“Orang di wilayah Selulung-Belantih apabila akan memberikan *dewasa* harus

melakukan upacara *mawinten*. Paling tidak sudah melaksanakan *pawintenan Saraswati* artinya sudah disaksikan oleh *Betari Saraswati* sebagai dewanya sastra, jadi sudah mendapat anugerah dalam membaca lontar, membaca segala jenis sastra *diatmika*. Apabila belum *mawinten Saraswati* sudah berani memberikan *dewasa ayu*, maka akan kena kutukan *Betari Saraswati*”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa *paniwak dewasa* sudah bersih secara lahir maupun batin. Secara lahir dapat dilihat ketika akan memberikan petunjuk selalu mengenakan pakaian adat dalam meminta petunjuk kepada-Nya dan secara batin dapat dilihat dari tata cara pemilihan serta pengambilan keputusan tentang *dewasa ayu* sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Disebut rohaniawan karena *paniwak dewasa* sudah melaksanakan upacara *pawintenan*, setidaknya *pawintenan Saraswati*. Dengan *pawintenan Saraswati* seseorang akan memiliki izin *niskala* untuk menjadi perantara dalam memilih dan memilah *ala ayuning dewasa*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sudhartha, dkk. (1991), bahwa *mawinten* adalah upacara untuk penyucian diri secara lahir dan batin. Secara lahir *mawinten* bertujuan untuk membersihkan *mala* atau kotoran dalam diri, dan secara batin bertujuan untuk memohon penyucian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar diberikan *wara nugraha* dalam dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat suci. Hal senada juga dinyatakan oleh Wiana (2002: 292), upacara *pawintenan* adalah suatu upacara pengesahan secara ritual sakral bahwa seseorang telah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang disebut *wiweka jnana*. Dengan *mawinten*, *paniwak dewasa* akan memiliki *wiweka jnana*. *Wiweka* adalah kemampuan *paniwak dewasa* dalam membedakan, menimbang-nimbang serta memilih antara hari baik dan hari buruk, salah dan benar dan lain sebagainya, sedangkan *jnana* adalah pengetahuan tentang sistem perhitungan *wariga* dalam menentukan *dewasa ayu*. Antara *wiweka* dan *jnana* merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh *paniwak dewasa* dalam menentukan *dewasa ayu*.

Sebagai rohaniawan, untuk saat ini *paniwak dewasa* berkedudukan sebagai *Jero Pasek*, *Jero Mangku Gede Kanginan*, *Jero Bendesa* dan *jero mangku mrajapati*, *jero mangku pura Bunsana*, dan tokoh masyarakat (*I Ketut Tindih* dan *I Gede Sukarya*). Orang yang *nunas dewasa ayu* kepada salah satu rohaniawan *wariga* berdasarkan atas kedekatan kekerabatan serta keyakinan akan keberhasilan pilihan hari yang diberikan, yang sering diungkapkan dalam kalimat “*kema asi-asianne, ditu paguruanne*” artinya “di sana yang biasanya memberikan keberuntungan, di sana sebagai tempat orang tua yang memberikan petunjuk”. Hal ini didasarkan atas *paniwak dewasa* dalam memberikan *dewasa ayu* selalu berpedoman pada tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Pertama, *paniwak dewasa* harus memiliki pengetahuan mengenai *tattwa* yaitu memiliki berbagai sumber dalam menentukan *dewasa ayu* seperti lontar *wariga*, *tika*, alih aksara lontar *wariga*, buku *wariga*, dan Kalender Bali. Kedua, *paniwak dewasa* harus memiliki pengetahuan *susila* yaitu tata cara mencari dan menentukan *ala ayuning dewasa* sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketiga, *paniwak dewasa* harus tahu dengan *upacara* yaitu rangkaian ritus yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau masyarakat ketika akan melaksanakan suatu kegiatan. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem *wariga* yang diberikan oleh *paniwak dewasa*. Apabila salah satu kerangka itu diabaikan, maka secara logis akan terjadi ketidakseimbangan pada sistem perhitungan *wariga* tersebut dalam mencari *dewasa ayu*. Oleh karena itu, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan pengawasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penentuan *dewasa ayu*.

Selain itu, *paniwak dewasa* adalah orang yang terpelajar. Itu berarti bahwa *paniwak dewasa* setidaknya telah mengenyam pendidikan dasar atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga *paniwak dewasa* dapat membaca lontar yang bertuliskan aksara Bali, mengerti dengan arti bahasa Kawi-Bali, serta mengerti dengan berbagai arti akronim yang termuat dalam teks *wariga*. Keyakinan masyarakat terhadap

paniwak dewasa juga didasarkan atas keturunannya. Sebagai generasi penerus, seorang *paniwak dewasa* akan menerima amanat dari leluhurnya dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu*. Amanat itu dijadikan pedoman oleh *paniwak dewasa* sehingga memiliki landasan pola pikir yang kuat dan sistematis. *Paniwak dewasa* akan mengaplikasikan amanat serta pengetahuannya itu dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu*. Atas dasar amanat yang disampaikan oleh para leluhurnya, masing-masing *paniwak dewasa* memiliki perbedaan pengetahuan dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu*. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi hal itu bukan untuk dipertentangkan melainkan dijadikan dorongan untuk mencari sumber teks *wariga* yang membenarkan hal tersebut.

3.2 Faktor Personal

Walaupun kedudukan *wariga* itu sangat penting, namun kebanyakan masyarakat yang tidak tahu dengan sistem perhitungan *wariga* akan berinteraksi kepada orang yang mumpuni di bidang *wariga*. Adanya hubungan timbal balik antara orang yang *nunas dewasa* dengan *paniwak dewasa* membuktikan bahwa manusia pasti selalu bergantung pada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penentuan *dewasa ayu* dilakukan dengan proses komunikasi dan interaksi antara *paniwak dewasa* (yang memberi) dan orang yang *nunas dewasa* (yang menerima) dengan berdasarkan atas suatu kegiatan tertentu.

3.2.1 Ketidakmampuan Masyarakat Memilih Dewasa Ayu

Penentuan *dewasa ayu* tidak serta merta dapat dilakukan secara personal oleh mereka yang akan melaksanakan suatu kegiatan, tetapi harus disertai pula untuk meminta *dewasa ayu* dari seseorang yang dianggap ahli atau mumpuni dibidangnya, yang mereka sebut dengan istilah *paniwak dewasa*. Meminjam gagasan Ardhana (2005) bahwa mencari *padewasaan* tidak saja sekedar memberikan hari baik, tetapi juga harus disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan, dan berkaitan pula dengan waktu pelaksanaannya. Menentukan *dewasa ayu* tidaklah semudah yang dibayangkan seperti pernyataan informan I Made Tumbuh sebagai berikut.

“Beli ngara nahwang maca aksara Bali kenkenang ja ngalih dewasa. Kalingke maca, hanacaraka ja ngara tahwang Beli. Yen ngara nahwang maca aksara Bali, ngara nidaang malajahin wariga. Apa krana kentoto? Paitungan warigane ento ada di lontare, matulis aji aksara Bali. Adeen jeg matakon ken ane uning pang seken dinane magegaenan” (Wawancara, 6 Mei 2023).

Terjemahan:

“Abang tidak tahu membaca aksara Bali bagaimana caranya mencari pilihan hari. Apalagi membaca, *hanacaraka* saja Abang tidak tahu. Apabila tidak tahu membaca aksara Bali, tidak akan bisa mempelajari *wariga*. Apa yang menyebabkan demikian? Perhitungan *wariga* itu ada pada lontar, ditulis dengan aksara Bali. Lebih baik bertanya kepada yang tahu agar dapat dipastikan hari itu untuk suatu kegiatan”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa masyarakat yang tidak tahu membaca aksara Bali akan meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa*. Masyarakat menganggap belajar aksara Bali adalah hal yang sangat sulit. Kesulitan tersebut disebabkan oleh pembagian aksara Bali sangat banyak dan rumit sehingga mereka kesulitan dalam mengingat dan membedakan antara aksara *Wreastra*, aksara *Swalalita*, dan aksara *Mudre*. Selain itu, banyaknya *uger-uger* aksara Bali yang terkadang menyebabkan kebingungan dan berimplikasi pada minat belajar aksara Bali yang semakin menurun.

Menurunnya minat masyarakat terhadap aksara Bali juga ditakut-takuti atau ada pandangan keliru di masyarakat, seperti “jika membaca atau mempelajari lontar, akan menjadi gila”. Dogma tersebut memberikan intimidasi bahwa aksara Bali dalam lontar itu adalah suatu yang menakutkan. Pandangan keliru tersebut telah merasuki pemikiran masyarakat Desa Adat Selulung, sehingga membaca lontar hanya diminati oleh beberapa orang saja. Itupun atas dasar tuntunan para tetua atau orang yang mengetahui tentang seluk-beluk aksara Bali. Kadang-kadang tulisan lontar terputus bahkan kurang *pangangge suara* sehingga pembaca harus

“*ngerasang*: menyesuaikan” dengan konteks kalimat dalam lontar tersebut. Pada situasi tersebut diperlukan pemahaman dan kemampuan tentang kosa kata agar pelafalan bunyi pada aksara tersebut menjadi benar dan tidak ambigu. Masyarakat juga tidak tahu dengan arti bahasa Kawi, karena teks-teks *wariga* baik yang berbentuk lontar masih menggunakan aksara Bali dan berbahasa Kawi Bali. Walaupun sudah ada yang berbentuk buku dan alih aksara lontar yang ditulis dengan huruf Latin, kebanyakan teks-teks itu masih menggunakan bahasa Kawi-Bali.

Untuk menjadi *paniwak dewasa* tidak cukup hanya dengan kemampuan dan keterampilan membaca aksara Bali saja, namun lebih dari itu yaitu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan pada aspek dasar perhitungan *wariga* seperti perhitungan *wewaran*, *wuku*, *tanggal panglong*, *sasih*, *pratiti*, *pasesanjan* dan *dauh*, sebab masing-masing aspek dasar perhitungan *wariga* itu memiliki karakteristik dan pengaruh terhadap perhitungan hari. *Wewaran* memiliki pengaruh yang paling sedikit terhadap penentuan *dewasa ayu*. Walaupun pengaruhnya paling sedikit, perhitungan *wewaran* akan digabungkan dengan *wuku* dan *tanggal panglong*, sehingga ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya, perhitungan *kajeng rendetan* adalah hari baik untuk menanam tumbuhan yang menghasilkan buah. *Kajeng rendetan* terjadi apabila dalam satu *wuku* terdapat tiga *kajeng* yaitu pada hari *Radite*, *Buda*, dan *Saniscara* bertepatan dengan bulan terang atau pananggal. Apabila pada *wuku* tersebut tidak bertepatan dengan *pananggal* maka tidak disebut sebagai *kajeng rendetan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *wewaran*, *wuku* dan *pananggal* akan memberikan karakteristik hari pilihan untuk menanam tumbuhan yang berbuah.

3.2.2 Keberhasilan Kegiatan Berdasarkan Dewasa Ayu

Ketika akan memulai proses kegiatan yang dianggap penting, masyarakat selalu meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa*. Pilihan *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* dijadikan pedoman awal dalam mengambil ancatancang mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan

dan berakhirnya suatu kegiatan. Artinya, *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* secara langsung akan memberikan amanat kepada mereka yang akan melaksanakan kegiatan terutama untuk mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dituturkan oleh informan I Nengah Sandi sebagai berikut.

“*Yen lakar nangun saluiring yadnya pasti matakon dina. Apan ulian dinane ento yadnyane nidaang majalan antar sidaning don. Dinane ento pinaka geguat sajeroning ngrincikang yadnya, uli ngruak teked ka ngenteg linggih. Yen dinane beneh, pasti pamargin yadnyane antar. Ne ba sesai mabukti, kuang lebih mara telu bulan Nanang ngenteg linggih di sanggah Betara Gurune, tujuninya dina Buda Umanis Prangbakat, tatkala ento jeg mabukti gegaen Nanange antar, nyama pakedek pakenyung*” (Wawancara, 10 Mei 2023).

Terjemahan:

“Jika akan mengerjakan semua jenis *yadnya* pasti menanyakan hari pilihan. Sebab dari hari pilihan itu *yadnya* itu dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan. Hari pilihan tersebut sebagai pedoman awal dalam menyusun rencana ber-*yadnya*, mulai dari *ngruak* sampai pada *ngenteg linggih*. Jika hari pilihan benar, pasti *yadnya* berjalan lancar. Ini sudah terbukti, kurang lebih tiga bulan yang lalu Bapak melaksanakan *ngenteg linggih* di *sanggah Betara Guru*, diberikan hari pilihan *Buda Umanis Prangbakat*, ketika itu bisa dibuktikan pekerjaan Bapak berjalan lancar, semua saudara riang gembira”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan kegiatan ber-*yadnya* tidak bisa lepas dari pemilihan *dewasa ayu*. *Dewasa ayu* dijadikan pedoman awal dalam merencanakan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan berakhirnya suatu kegiatan. *Dewasa ayu* diyakini sebagai petunjuk jalan untuk menuju atau mencapai yang terbaik di dalam setiap kegiatan. Keyakinan tersebut dilandasi oleh *srada*

dan *bhakti* masyarakat yang memberikan motivasi tersendiri bahwa apa yang ada di dalam ajaran *wariga* merupakan penuntun jalan hidupnya. *Dewasa ayu* memiliki suatu kekuatan yang menurut keyakinan masyarakat, yaitu dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan serta memberikan rasa puas dan lega ketika melaksanakan kegiatan. Hal ini senada dengan pendapatnya Ardhana (2005:1) bahwa dalam kehidupan orang Bali, *padewasan* itu menjadi penting untuk memilih dan menetapkan kapan hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan seperti *yadnya*, pertanian, pembangunan dan usaha-usaha penting lainnya supaya berlangsung dengan selamat, rahayu, dan *siddha karya* (berhasil dengan baik).

Sebagai tradisi yang berhubungan dengan alam, *dewasa ayu* merupakan sistem kewaktuan yang didasarkan pada gerak peredaran tata surya seperti bintang, matahari dan bulan yang berpengaruh terhadap kehidupan di bumi. Kesadaran itu tumbuh sebagai akibat dari keterkaitan dan ketergantungan kegiatan terhadap alam. Jika alam mendukung maka kegiatan itu akan berhasil, sebaliknya jika alam tidak mendukung maka kegiatan itu tidak akan berhasil. Dengan demikian, *dewasa ayu* sebagai syarat eksistensi, maka manusia harus menjalani eksistensinya dengan memperhatikan waktu melalui perilaku alam. Apabila masyarakat tidak mengetahui perhitungan *kala* (waktu), maka dia akan merusak program pikiran langkah dan kesimpulan. Oleh karena itu, *kala* (waktu) adalah sesuatu yang lebih purba daripada manusia, maka dari itu, manusia harus memahami waktu karena akan berdampak pada harmonisasi hubungan manusia dan alam.

Dengan demikian, dalam kehidupan *wiweka* sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan yang diakibatkan oleh alam semesta. Pengetahuan itu diperoleh melalui *Tri Prama*na yaitu *pratyaksa*, *anumana*, dan *agama*. *Pratyaksa pramana* dapat dilihat ketika seseorang akan melaksanakan kegiatan selalu *nunas dewasa ayu* yang didasarkan atas sistem perhitungan *wariga* sehingga menghasilkan *padewasaan*. *Anumana praman* ditandai dengan hasil dari *nunas dewasa*, yaitu hasil dari *padewasan* yang sering disebut dengan *dewasa ayu*. *Agama pramana* ditandai dengan keberhasilan kegiatan

yang berdasarkan atas sistem perhitungan *wariga*. Dengan demikian, pengetahuan *Tri Prama*na didasarkan atas pengalaman langsung, sehingga dapat menganalisa gejala alam berdasarkan sumber *wariga*. Pengalaman dipandang sebagai guru yang paling utama, karena dari pengalaman akan diperoleh pengetahuan yang menyebabkan tumbuhnya *wiweka*.

3.3 Faktor Sosial

Sejatinya semua yang nampak dalam praktik keagamaan dan kegiatan sosial lainnya selalu memakai acuan *dewasa ayu* dalam pelaksanaannya. *Dewasa ayu* sebagai rujukan dan panduan yang tepat dalam manajemen kehidupan beragama Hindu, sebab semua kegiatan yang bernuansa sosio-religius sudah diatur dan disesuaikan dengan hari pilihan. Jika ditinjau dari pengamatan secara langsung, perhitungan penentuan *dewasa ayu* itu sangat jarang diketahui oleh masyarakat, sehingga kebanyakan dari umat akan meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* daripada menentukannya sendiri.

3.3.1 Kedekatan Personal Terhadap *Paniwak Dewasa*

Sebagai makhluk sosial, masyarakat di Desa Adat Selulung selalu hidup berdampingan dan meminta bantuan kepada orang lain. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam diri masing-masing masyarakat terdapat suatu keinginan dan kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupannya yang didasari dengan perhitungan *dewasa ayu*. Menentukan *dewasa ayu* itu belum bisa mereka lakukan sehingga memerlukan bantuan orang lain yang tahu di bidang *wariga* yang sering disebut dengan *paniwak dewasa*, seperti yang dinyatakan oleh informan I Made Sarwa berikut.

“*Yen Ua lakar magegaenan pasti mulih sig Nang Jero Bendesane matakon dewasa. Apan raganya gen Ua rerama tur nahwang unduk padewasaan. Saluir gegagen ane lakar laksanaang Ua pasti nakonang dewasa ken raganya. Lenan teken ento, ada tutur masih ane tami Ua, panglinsir Uane ane istri anak uli ditu*” (Wawancara, 10 Mei 2023).

Terjemahan:

“Apabila Uak akan melaksanakan kegiatan pasti pulang ke Bapak *Jero Bendesa* menanyakan hari pilihan. Sebab beliau sebagai tetuanya Uak yang mengetahui tentang *padewasaan*. Semua kegiatan yang akan Uak laksanakan pasti ditanyakan kepada beliau. Selain itu, ada cerita yang Uak warisi, tetuanya Uak yang perempuan berasal dari sana”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa hubungan keluarga terjadi karena adanya perkawinan antara keluarga *paniwak dewasa* dengan orang yang *nunas dewasa* (tetua, saudara, anak). Hubungan perkawinan *juang kajuang* (ambil mengambil) di antara kedua belah pihak dapat memupuk solidaritas dalam berkerabat. Hubungan kekerabatan ini merupakan tonggak yang paling penting di dalam penentuan *dewasa ayu*, dikarenakan kekeluargaan merupakan titik dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini senada dengan pendapatnya Windia (2018), bahwa sistem kekerabatan patrilineal garis keturunannya dapat dilacak dari pihak ayah, sistem kekerabatan matrilineal garis keturunannya dapat dilacak dari pihak ibu, dan sistem kekerabatan parental garis keturunannya dapat dilacak dari ayah dan ibu, sehingga sistem ini juga disebut sistem kebapaibuan.

Dari pernyataan Windia di atas sehingga dikenal istilah *misan* (sepupu), *mindon* (saudara dua sepupu) yang mengikat rasa solidaritas dalam kekerabatan antara *paniwak dewasa* dengan orang yang *nunas dewasa*. Oleh karena itu, hubungan antara *paniwak dewasa* dengan orang yang *nunas dewasa* didasarkan atas kekerabatan yang telah melembaga yang diwarisi secara turun temurun yaitu sesuai dengan konsep *tat tvam asi* (itu adalah kamu). Doktrin *tat tvam asi* “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah berhubungan. Rasa hormat dan kebersamaan adalah nilai esensial dalam filosofi ini, sehingga ajaran *tat tvam asi* ini mengandung arti yang luas dan dalam, yaitu suatu anjuran dan dasar kesucilaan untuk selalu dikembangkan sifat-sifat kebijaksanaan, kebajikan, keluhuran, dan sifat utama lainnya dalam pergaulan antra sesa-

ma (Dharmayudha, 1997: 24). Oleh karena itu, secara esensial hubungan antara *paniwak dewasa* dengan orang yang *nunas dewasa* sering disebut sebagai *manyama* yang didasari oleh ajaran *wasudewa khutumbhakam* (kita semua bersaudara), *gilik saguluk salulung sabayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah, asih, asuh* (bersatu padu, menghargai pendapat orang lain, saling mengingatkan, menyayangi, dan tolong menolong).

Selain hubungan kekerabatan, *nunas dewasa* ke salah satu *paniwak dewasa* didasarkan atas *kasidian* atau kemandirian *dewasa ayu* yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan. Keputusan tentang *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* bisa dibuktikan secara riil oleh orang yang *nunas dewasa*, sehingga dikemudian hari ketika akan melaksanakan kegiatan tertentu akan meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* yang sama pula. Meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* yang berulang-ulang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai wujud nyata atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hal ini senada dengan pendapatnya Putra (2020) bahwa kesuksesan setiap kegiatan adat, budaya dan agama yang bernuansa religius serta kegiatan lainnya yang dianggap penting, ditentukan oleh faktor penggunaan *padewasaan* atau *ala ayuning dewasa*.

3.3.2 Pengaruh Paniwak Dewasa

Paniwak dewasa merupakan seorang figur atau panutan yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya dalam menentukan *dewasa ayu*. Masing-masing *paniwak dewasa* memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, kewibawaan, status sosial dan lain sebagainya. Selain itu, *paniwak dewasa* juga berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat, yaitu sebagai pemimpin dalam menentukan kapan kegiatan itu dimulai, berlangsung dan kapan berakhirnya, seperti yang disampaikan oleh informan berikut.

“*Paniwak dewasane di Desa Adat Selulung pinaka panglingsir ane uning ken indik wariga tur ba mawinten. Ane sesai niwakang dewasa raganya jero pasek, jero mangku gede kanginan, jero bendesa, jero*

mangku mrajapati, Jero Mangku Parmini, Bapa Ketut Tindih, lan Bapa Gede Sukarya. Soang-soang paniwak dewasane ento ngelah krama pamilet sajeronig ngalih dewasa” (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Terjemahan:

“Praktis *wariga* di Desa Adat Selulung sebagai tetua yang tahu tentang ilmu *wariga* dan sudah melaksanakan upacara penyucian diri. Yang paling sering memberikan pilihan hari adalah *jero pasek, jero mangku gede kanginan, jero bendesa, jero mangku mrajapati, Jero Mangku Parmini, Bapak Ketut Tindih, dan Bapak Gede Sukarya. Masing-masing praktisi wariga itu memiliki pengkut di dalam menentukan hari pilihan”.*

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa *paniwak dewasa* adalah para tetua yang mengetahui sistem perhitungan *wariga* dan sudah melaksanakan upacara *mawinten* (penyucian diri). *Paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung memiliki kedudukan sebagai *paduluan desa* seperti *jero pasek, jero mangku gede kanginan, dan jero bendesa*. Jika ada kegiatan adat maka *paduluan desa* inilah yang merumuskan dan memberikan keputusan *dewasa ayu*. Selain di adat, *paduluan desa* tersebut juga memberikan *dewasa ayu* yang lainnya seperti *dewa yadnya, bhuta yadnya, resi yadnya, manusa yadnya* serta kegiatan sosial lainnya yang dianggap penting. Sebagai *paduluan sapta pandita, jero pasek, jero mangku gede kanginan, dan jero bendesa* memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan *dewasa ayu*. Oleh karena itu *paniwak dewasa* dijadikan *role model* (teladan) dan tempat meminta petunjuk *dewasa ayu* ketika akan melaksanakan suatu kegiatan.

Paniwak dewasa juga memiliki kedudukan sebagai *pinandita*. *Jero Mangku Mrajapati* adalah salah satu *paniwak dewasa* yang menentukan *dewasa ayu* khusus untuk upacara *pitra yadnya*. Jika ada masyarakat yang melaksanakan upacara *pitra yadnya*, seperti menguburkan jenazah, upacara *ngaben*, upacara *mamukur*, dan upacara lainnya yang berkaitan dengan *pitra yadnya* akan meminta petunjuk pilihan hari kepada *Jero*

Mangku Mrajapati. Kemudian *paniwak dewasa* juga berkedudukan sebagai *pamangku Pura Panti Bunsana* yang sering memberikan *dewasa ayu* baik kegiatan keagamaan (*dewa yadnya, bhuta yadnya, resi yadnya, manusa yadnya*) maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu, *paniwak dewasa* berkedudukan sebagai tokoh masyarakat (I Ketut Tindih dan I Gede Sukarya). Sebagai tokoh masyarakat yang mengetahui sistem perhitungan *wariga*, tentunya sudah melaksanakan upacara *pawintenan*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Stiadi (2001) bahwa peran tokoh agama dalam setiap agama memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umatnya. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* memiliki tanggung jawab kepada orang yang *nunas dewasa*, yaitu: (1) sebagai penyuluh yang memberi penerangan bagi masyarakat agar bisa berkehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran kitab suci *Weda*; (2) sebagai pemimpin yang dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi masyarakat sehingga tergerak untuk mengikuti arahan dan ajakannya dalam upacara keagamaan; (3) sebagai fasilitator yang dapat memberikan atau menyampaikan informasi mengenai *dewasa ayu*; dan (4) sebagai motivator yang dapat memberikan pemahaman tentang agama yang dapat membangkitkan masyarakat.

3.4. Faktor Ideologi

Ideologi sebagai upaya pemersatu keberagaman masyarakat bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur dalam kehidupan material dan spiritual di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga ideologi dijadikan sejumlah doktrin, kepercayaan dan simbol-simbol sekelompok masyarakat atau bangsa. Ideologi dapat berfungsi sebagai cara pandang kepada masyarakat bagaimana prinsip-prinsip yang objektif harus ditegakkan demi kelangsungan masyarakat itu sendiri (Sukadi, 2006: 65). Berpijak dari gagasan tersebut, maka ideologi *wariga* sebagai sistem penentuan *dewasa ayu* merupakan landasan dasar ketika akan memulai dan melaksanakan suatu kegiatan.

3.4.1 Kepercayaan terhadap *Bhisama Leluhur*

Kepercayaan sebagai suatu kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang diproses melalui kepercayaan kepada wahyu yang secara dogmatik diikutinya, merupakan peraturan yang berupa agama (Midastra, 2007:2). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika akan melaksanakan suatu kegiatan, baik kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya yang dianggap penting, masyarakat di Desa Adat Selulung selalu *nunas dewasa* kepada *paniwak dewasa*, seperti pernyataan informan I Ketut Tindih berikut.

“Ada raos tami-katami, yen tan weruh ring kandaning wariga, nora wenang niwakaken ikanang dewasa. Yen bani niwakang dewasa, kena sapa betara Saraswati. Mawinan yen lakar nunas dewasa patut kadasarin baan sloyoan, canang sari, lan banten pajati, gen nuans panugrahan ken Ida. Yen ngara kadasrin baan upakara, ala dewasane ento sang nunas ane kena, apan awahine ento ada pawilangan ala ayu” (Wawancara 10 Mei 2023).

Terjemahan:

“Ada perkataan yang diwarisi secara turun-temurun, apabila tidak menguasai perhitungan *wariga*, tidak boleh memberikan pilihan hari. Jika berani memberikan pilihan hari, kena kutukan *betara Saraswati*. Itulah sebabnya jika akan meminta petunjuk pilihan hari patut didasari dengan *sloyoan, canang sari, lan banten pajati*, dipakai meminta izin kepada beliau. Jika tidak didasari dengan *upakara*, buruknya pilihan hari itu akan diterima oleh orang meminta petunjuk pilihan hari, sebab dalam satu hari itu selalu ada perhitungan baik dan buruk”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa ketika akan melaksanakan suatu kegiatan diwalai dengan *nunas dewasa* kepada *paniwak dewasa*. Tradisi *nunas dewasa* ini dilakukan karena adanya doktrin “*yan tan weruh ring kandaning warira nora wenang niwakaken ikanang dewa-*

sa” yang artinya “jika belum mumpuni dalam perhitungan *wariga* dilarang memberikan pilihan hari”. Doktrin tersebut mengindikasikan bahwa seseorang dilarang *niwakang dewasa* jika belum menguasai perhitungan *wariga*. Apabila perintah itu dilanggar, maka orang tersebut akan terkena kutukan *Sang Hyang Aji Saraswati*. Oleh karena itu, orang yang belum mahir di bidang *wariga* dianggap belum tahu tentang dirinya sendiri. Hal ini senada dengan pendapatnya Tusan (1988: 5) bahwa *wariga* artinya *warah ring raga*, yaitu petunjuk hari bagi kita.

Apa yang dinyatakan oleh Tusan menjadi indikator penting bagi seorang *paniwak dewasa* yang akan memberikan *dewasa ayu*. Indikator tersebut merupakan suatu *piteket*, perintah, titah secara *sekala niskala* yang diwarisi secara turun-temurun. *Piteket*, perintah dan titah tersebut sebagai *bhisama* yang harus diikuti oleh *paniwak dewasa*. Oleh karena itu, perintah yang berupa *pawarah-warah*, dan nasehat-nasehat ataupun larangan-larangan (*piteket-piteket*) dapat mengarahkan *paniwak dewasa* untuk mengetahui sistem penentuan *dewasa ayu* yang didasarkan atas perhitungan *wariga*. Apabila dilanggar, maka akan berakibat fatal bagi yang melanggarnya, sehingga *bhisama* itu diwarisi dan dibiasakan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan kebiasaan tersebut, *paniwak dewasa* secara otomatis diajarkan tentang susila dalam mencari *padewasaan*. Pengendalian pikiran (*manacika*) tercermin pada kemampuan *paniwak dewasa* dalam mencari dan memadukan pilihan hari yang tersurat dalam sumber-sumber *wariga*. Pengendalian perkataan (*wacika*) tercermin pada keputusan *dewasa ayu* yang diberikan *paniwak dewasa* kepada orang yang *nunas dewasa ayu*. Pengendalian perbuatan (*kayika*), tercermin pada tindakan atau perilaku *paniwak dewasa* dalam memberikan keputusan *dewasa ayu* yaitu mencari yang terbaik di antara hari-hari baik. Ketiga konsep di atas merupakan suatu kebiasaan yang telah membudaya yang diwarisi secara turun-temurun oleh *paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Koentjaraningrat (2005: 9), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Ada kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun oleh *paniwak dewasa* dan masyarakat di Desa Adat selulung, jika *paniwak dewasa* salah memberikan *dewasa*, maka *paniwak dewasa* akan kena kutukan, disalahkan oleh *Sang Hyang Aji Saraswati*, sebab memberikan sesuatu yang kurang baik atau salah kepada orang yang *nunas dewasa*. Berdasarkan asumsi tersebut, jika akan meminta *dewasa ayu* harus didasari dengan sarana *upakara* yaitu *sloyoan* dan *canang sari*, kemudian khusus pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* menggunakan *banten pajati*. Sarana *upakara* ini dipakai mediator untuk meminta izin kepada *Sang Hyang Aji Saraswati*, agar beliau berkenan hadir memberikan tuntunan secara *niskala* dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu* sekaligus sebagai *pamarisudha dewasa* yang ditujukan kepada *Sanghyang Tri Dasa Sakti*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Ariana dan Budayoya (2016: 131) menyatakan bahwa *padewasaan* tersebut dapat diruwat dengan *banten-banten* yang tergolong *pamarisuddha mala dewasa* yang disaksikan oleh *Sanghyang Triodasa Saksi* (13) *Dewa Saksi* di antaranya (1) *Aditya*, (2) *Candra*, (3) *Anila*, (4) *Agni*, (5) *Apah*, (6) *Akasa*, (7) *Pretiwii*, (8) *Atma*, (9) *Yama*, (10) *Ahas*, (11) *Ratri*, (12) *Sandya*, dan (13) *Dwaya*. Dengan demikian, *dewasa ayu* yang kurang tersebut akan diseimbangkan dengan permohonan yang dilandasi dengan sarana *upakara* tersebut. Sarana *upakara* sebagai media yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Gunada, 2021).

Sarana *upakara* itu akan dilengkapi dengan *sesari* uang kepeng, sesuai dengan jumlah *urip* atau *neptu sapta wara* dan *panca wara*. Misalnya, *soma umanis*, *soma urip*-nya 4, dan *umanis urip*-nya 5. Jadi, jumlah *sesari* uang kepeng yang harus diisi adalah 9 uang kepeng. Penggunaan *sesari* uang kepeng diyakini sebagai unsur pemberi hidup, yaitu sebagai komponen utama dalam *pangurip-urip* yang menghidupkan pilihan *dewasa ayu* tersebut. Uang kepeng juga diyakini sebagai komponen harmonisasi *ala ayuning padewasaan* yang diberikan oleh *paniwak dewasa*. *Sesari* tersebut berfungsi sebagai alat penebus segala kekurangan serta kesalahan yang terjadi pada saat mencari perhitungan *padewasaan*. Hal ini senada dengan pendapatnya Jayendra, et al. (2019), bahwa

makna filosofis pis bolong yang menjadi dasar dari religiusitas budaya Hindu Bali karena pis bolong terdiri atas unsur panca datu yaitu besi, perak, tembaga, mas, dan kuningan yang melambangkan kekuatan *panca dewata*. Zaman sekarang sudah diganti dengan uang kertas dengan mengikuti bilangan angka 9 sehingga menjadi Rp 90.000,-.

Selain perhitungan *urip*, dalam tradisi *nunas dewasa* ada perhitungan larangan hari yang harus diketahui oleh orang yang akan *nunas dewasa*. Larangan hari pertama adalah *pasah*, dimaknai sebagai hari pemisah. Pada hari *pasah* juga diyakini sebagai hari beryoganya *Ida Beta- ra-Betari kabeh*, sehingga pada hari *pasah* ini beliau tidak boleh diganggu. Kedua, pada hari *erangan* dimaknai sebagai hari yang penuh dendam serta memiliki sifat marah. Oleh masyarakat sering diidentikkan dengan kata "*uring-uringan*" yang artinya lekas marah. Ketiga, *ingkel wong* dimaknai sebagai pantangan untuk memulai mengambil pekerjaan yang penting termasuk menentukan *dewasa ayu*. *Ingkel* itu artinya larangan, *wong* artinya manusia. Kata "*ingkel*" sering diganti dengan kata "*patining*" sehingga ada "*patining wong*, *patining mina*, dan lain sebagainya. *Patining* berarti *matinya*, yang dimaksud adalah hal yang berbahaya. Keempat, *prawani* yaitu perhitungan sehari sebelum bulan *purnama* dan *tilem* diyakini sebagai masa transisi dari *tilem* menuju *purnama* dan masa transisi dari *purnama* menuju *tilem*. Pada masa transisi tersebut akan terjadi perubahan sistem perhitungan hari, dari yang gelap akan memunculkan setitik cahaya terang hingga pada puncaknya pada hari *purnama* serta dari cahaya yang terang setiap harinya akan berkurang hingga menjadi gelap pada hari *tilem*. Oleh karena itu, pada hari *prawani* diyakini *Ida Betara-Betari* sedang beryoga memohon keseimbangan alam semesta, sehingga tidak boleh diganggu oleh *paniwak dewasa*. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Bhattacarya (2019), bahwa pada hari *purnama* beryogalah *Sang Hyang Wulan*, sedangkan pada saat hari *tilem* maka beryogalah *Sang Hyang Surya*.

3.4.2 Kepercayaan terhadap Petuah *Paniwak Dewasa*

Paniwak dewasa diyakini sebagai orang yang mampu *memanage* waktu untuk suatu kegiatan tertentu. Keputusan *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* merupakan petuah *sekala niskala* yang diyakini oleh orang yang *nunas dewasa*, seperti yang disampaikan oleh informan I Wayan Subali berikut.

“*Tatkala nunas dewasa, panikan paniwak dewasane ento anak sisi. Biasa ane kene panikan paniwak dewasane: bahu ba laih Kaki di lontar warigane muah di kalendere, nemonin sasih kalimane jani, di sukra uyene tanggal ping nem, bin dasa dina dadi ane. Ditu ba ambahain magegaenan, saluring gaenin luh ayu, saraja karya ayu*” (Wawancara, 10 Mei 2023).

Terjemahan:

“Ketika meminta petunjuk hari pilihan, perkataan praktisi *wariga* itu sangat bertuah. Biasanya seperti ini perkataan praktisi *wariga* tersebut: tadi sudah Kakek cari pada lontar *wariga* dan pada kalender, pada *sasih kalima, sukra uye tanggal ping nem*, jadinya lagi sepuluh hari dari sekarang. Pada saat itulah mulai mengerjakan sesuatu, semuanya menjadi baik, semua yang dikerjakan menemui kebaikan”.

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* merupakan petuah yang memiliki nilai magis. Secara *niskala* petuah yang diberikan oleh *paniwak dewasa* tersebut sudah mendapat *waranugraha* dari *Sang Hyang Aji Sarawati* melalui proses *nunas dewasa*, sedangkan secara *sekala* petuah *paniwak dewasa* diungkapkan dalam bentuk kalimat yang didapat dari perpaduan perhitungan sumber-sumber *wariga*. Oleh karena itu, masyarakat mempercayai bahwa petuah itu sebagai sebuah komunikasi yang sarat dengan nuansa magis. Proses komunikasi dalam menentukan *dewasa ayu* pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran dan ide teks-teks *wariga* oleh *paniwak dewasa* kepada orang yang *nunas dewasa*. Ide yang disampaikan tersebut ber-

fungsi untuk memberikan informasi, atau pedoman/panduan bagi masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Hal ini senada dengan pendapatnya Effendy (2007: 11-16), menyatakan bahwa proses komunikasi tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yang teratur agar penyampaian pesan dari komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Komunikasi tersebut memiliki nilai-nilai sakral atau magis sehingga erat kaitannya dengan unsur-unsur *sekala* dan *niskala*. Unsur *sekala* identik dengan hubungan antar *paniwak dewasa* dengan orang yang *nunas dewasa*, sedangkan unsur *niskala*-nya antara diri pribadi *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa* serta dengan *Sang Hyang Aji Sarawati*. Unsur *sekala niskala* inilah yang harus disinkronkan oleh *paniwak dewasa* dalam penentuan *dewasa ayu*. Meminjam gagasan Koentjaraningrat (2015), bahwa komunikasi dalam tradisi *nunas dewasa* ada empat aspek penting saling berkaitan yang harus diperhatikan yaitu: (1) tempat *nunas dewasa*; (2) waktu *nunas dewasa*; (3) sumber-sumber *wariga*; dan (4) *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa*.

Kepercayaan tersebut sudah melekat dalam sanubari masyarakat sehingga memberikan motivasi tersendiri bahwa *dewasa ayu* yang diberikan oleh *paniwak dewasa* merupakan jalan terbaik untuk mencapai keberhasilan suatu kegiatan. *Dewasa ayu* tersebut memiliki suatu kekuatan yang berhubungan dengan alam diyakini memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, *dewasa ayu* juga sebagai suatu kekuatan yang diluar kemampuan dapat memberikan rasa puas dan lega ketika melaksanakan kegiatan.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketika akan melaksanakan suatu kegiatan, baik kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya yang dianggap penting, masyarakat di Desa Adat Selulung selalu *nunas dewasa* kepada *paniwak dewasa*. Faktor yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan *paniwak dewasa* dalam menentukan *dewasa ayu* yaitu (1) faktor sistem religi, karena adanya kepercayaan terhadap sistem

wariga dan kepercayaan terhadap *paniwak dewasa*; (2) faktor personal, karena ketidakmampuan masyarakat memilih *dewasa ayu* dan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan kegiatan berdasarkan *dewasa ayu*; (3) faktor sosial,

karena kedekatan personal terhadap *paniwak dewasa* dan pengaruh *paniwak dewasa*; dan (4) faktor idiologi, karena kepercayaan terhadap *bhisama* leluhur dan kepercayaan terhadap petuah *paniwak dewasa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, IB Suparta. 2005. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.
- Ariana, I. B. P. M., & I. B. Budayoga. (2016). *Ala Ayuning Dewasa Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canang Sari), II*. ESBE Buku.
- Aryana, I. B. P. M. (2009). *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Bali Aga.
- Bhattacharya, W. 2019. Purnama Tilem: Konsep Rwa Bhinneda_pada Warga di Bali. *Yoga dan Kesehatan*. 2(1), 34-43.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa & Santika, I Wayan Koti, 1997. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Effendy, Onong Uchjana, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunada, I. W. A. (2021). Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 153–162. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1072>.
- Harnika, N. N. 2019. Wariga sebagai Media Komunikasi dalam Penentuan Dewasa pada Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Mataram. *Ganec Swara*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35327/gara.v13i1.56>.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Cet.IX*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Midastra, I Wayan dkk. 2007. *Widiadharmas Agama Hindu*. Jakarta: Ganesha Exact.
- Namayudha, Ida Bagus Gde.1980. *Fungsi Wariga di Bali*. Skripsi Fakultas Agama dan Kebudayaan Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Putra, Anak Agung Mega. 2020. Kalender Bali Dalam Kehidupan Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Sosio-Religius). *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, VI (1), 9-18. Tersedia pada <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs>.
- Jayendra, P. S., I.W.E.Sudarmawan, N. S. Wijaya. 2019. Eksistensi Produk Pis Bolong Sebagai Media Edukasi Religiusitas Budaya Bali Bagi Wisatawan di Desa Kamasan, Klungkung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. 9 (2), 134-145.
- Sukrawai, N. M. & N. K. A. K. Putri. 2021. Mendidik Kesadaran Individu Berdasarkan Wariga Belog (Membangun Relasi Harmonis Manusia Dengan Alam). *Dharmasmerti: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*. 21 (2), 87-94. Tersedia pada <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>.

- Sudharta, dkk. 2000. Upacara Mawinten. Milik Pemerintah Provinsi Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Stiadi, Elli M. 2001. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tusan, I Wayan. 1988. Tuntunan Wariga. Jalan Untung Surapati: Gang Mawar Amlapura.
- Windia, W.P. 2018. Pernikahan Pada Gelahang. Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang 1(3).
- Wiana, I Ketut. 2009. Makna Hari Raya Hindu. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2002. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Wisnubroto, Sukardi. 1988. Pengenalan Waktu Tradisional Wariga Menurut Jabaran Meteorologi dan Pemanfaatannya. *Agromet*, 18 (1), 15-24.